

**KEHIDUPAN JUGUN IANFU DI CINA (1931-1945)
DALAM IAN JO (RUMAH BORDIR KHUSUS MILITER)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

oleh

CORY ARISWARI

Jurusan Sastra Jepang

NIM: 03110132



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2007

Skripsi yang berjudul

KEHIDUPAN *JUGUN IANFU* DI CINA (1931-1945)
DALAM *IAN JO* (RUMAH BORDIR KHUSUS MILITER)

Oleh

CORY ARISWARI

03110132

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi

sarjana oleh:

Mengetahui,

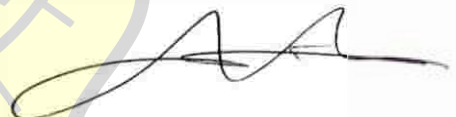
Ketua Jurusan Sastra Jepang



Syamsul Bahri, S.S.

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi



Syamsul Bahri, S.S.

Pembaca Skripsi



Yessy Harun, S.S.

Skripsi yang berjudul

**KEHIDUPAN JUGUN IANFU DI CINA (1931-1945)
DALAM IAN JO (RUMAH BORDIR KHUSUS MILITER)**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 25 Juli 2007 di
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/ Penguji



Syamsul Bahri, S.S.

Ketua Panitia / Penguji



Dra. Yuliasih Ibrahim

Pembaca/ Penguji



Yessi Harun, S.S.

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang S 1



Syamsul Bahri, S.S.

Dekan Fakultas Sastra



DR.Hj.Alberine Minderop, MA

Skripsi yang berjudul

KEHIDUPAN *JUGUN IANFU* DI CINA (1931-1945)
DALAM *IAN JO* (RUMAH BORDIR KHUSUS MILITER)

Oleh

CORY ARISWARI

03110132

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri, S.S., dan Ibu Yessy Harun, S.S., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya di Jakarta pada Juli 2007.

Saya,

Cory Ariswari

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah swt, atas selesainya penulisan skripsi ini sebagaimana wujudnya sekarang. Skripsi ini ditulis dalam rangka menyelesaikan program studi Sastra Jepang Strata Satu (S-1) dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Dharma Persada, Jakarta

Skripsi ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan sehingga menjadikan kita untuk lebih cerdas, berkepribadian, dan arif dalam menyikapi segala permasalahan yang ada. Meskipun demikian, dengan segala kekurangan dan kekhilafan, penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah sesuatu yang sempurna.

Penulisan ini telah dimungkinkan dengan adanya petunjuk, bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Syamsul Bahri, S.S., selaku dosen pembimbing skripsi dan Kajur Sastra Jepang S-1, yang telah memberikan waktunya, pemikirannya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Yessy Harun, S.S., selaku pembaca skripsi, yang telah meluangkan waktunya dan memberikan saran, kritik, serta masukan untuk penulis dalam menulis skripsi, serta memeriksa dan membaca skripsi ini.

3. Ibu Julia Pane, S.S., selaku pembimbing akademis penulis selama empat tahun berturut-turut.
4. Bapak Dr. Dedi Puryadi selaku dosen Bahasa Indonesia yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, dan memberikan masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Albertine S. Minderop, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada.
6. Seluruh jajaran pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan bekal sejak penulis berkuliah di Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, serta seluruh Staf dan karyawan Universitas Dharma Persada khususnya Fakultas Sastra, Uda Armel, Bapak Heri, Bapak wastono, Mba Untari dan semua yang tidak mungkin untuk disebutkan satu per satu.
7. Ibunda dan Alm. ayahanda tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, dan doa. Serta selalu memberikan dukungan moril dan materil juga semangat yang tiada hentinya.
8. Kakak-kakakku terkasih, my brother Dian & Yudho, my sister b'wi & b'sum serta semua kel. yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
9. Kekasihku Andi tersayang, tempat berbagi cerita, cita dan cinta. Terima kasih untuk dorongan, motivasi dan semua perhatiannya. Tidak lupa keluarga di Sorong, Papua untuk doanya terima kasih banyak.

10. Sahabat-sahabatku yang telah banyak membantu dan senantiasa menemani berbagi suka dan duka. Ira & Gindo (dua sejoli) thank's buat semua bantuan dan dukungannya, Ayu, Tutut, Uci, Eci, Oca, d'Bouchile, Teman-teman G *Kurasu*, Taradhika, dan semua Angkatan'03 semoga persahabatan kita tetap terjalin.

11. Kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis, namun tidak dapat disebutkan satu per satu.



Jakarta, Juli 2007

Cory Ariswari

ABSTRAK

Cory Ariswari. Kehidupan *Jugun Ianfu* di Cina (1931-1945) dalam *Ian Jo* (Rumah Bordir Khusus Militer). Skripsi, Jakarta. Fakultas Sastra Jepang S1, Universitas Darma Persada, 2007.

Pada tahun 1931, militer Jepang melakukan ekspansi ke wilayah Cina. Pada saat itu, terjadi beberapa insiden yang menyebabkan perang antara Jepang melawan Cina. Saat perang berlangsung, militer Jepang melakukan pembantaian, pemerkosaan, dan pembunuhan terhadap penduduk Cina.

Militer Jepang juga melakukan perbudakan seksual atau yang disebut dengan *jugun ianfu*. Sistem *jugun ianfu* diilhami dari sistem pelacuran yang ada di Jepang, yaitu *kosho sedo*. Para *jugun ianfu* di tempatkan pada sebuah tempat yang disebut *ian jo*. Hingga saat ini pemerintah Jepang belum mau mengakui perbudakan seksual yang pernah mereka lakukan. Pada skripsi ini akan membahas mengenai kehidupan sehari-hari para wanita *jugun ianfu* di Cina pada tahun 1931 hingga 1945, perlakuan militer Jepang terhadap mereka, sistem kerja dan pemberian upah, dampak pembuatan *ian jo* dan perkembangannya serta tuntutan para *jugun ianfu* kepada pemerintah Jepang.

DAFTAR ISI

LEMBAR COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Ruang Lingkup	9
1.5 Metode Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II: AWAL MULA MUNCULNYA <i>JUGUN IANFU</i> DAN <i>IAN JO</i>	12
2.1 Munculnya <i>Jugun Ianfu</i>	12
2.1.1 Ekspansi Jepang ke Cina	12
2.1.2 Pengertian <i>Jugun Ianfu</i>	15

2.2 Pembantaian Nanking dan Awal Pembentukan

<i>Ian jo</i> (Rumah Bordir Khusus Militer)	17
2.2.1 Pengertian <i>Ian jo</i>	20
2.2.2 Efek Terhadap Pembuatan <i>Ian jo</i> dan Perkembangannya	21
2.2.3 Bangunan <i>Ian jo</i> (Rumah Bordir Khusus Militer)	27
2.2.4 Jenis <i>Ian jo</i>	29
2.2.5 Peraturan Menggunakan <i>Ian jo</i>	30

BAB III	: KEHIDUPAN <i>JUGUN IANFU</i> DI CINA (1931-1946)	
	DALAM <i>IAN JO</i> (RU MAH BORDIR KHUSUS MILITER)	32
3.1	Hubungan Seksual dan Kekerasan yang dialami <i>Jugun Ianfu</i>	33
3.2	Sistem Kerja dan Pemberian Upah <i>Jugun Ianfu</i>	35
3.3	Masalah Penyakit yang Timbul pada <i>Jugun Ianfu</i> dan Militer Jepang	38
3.4	Kondisi <i>Jugun Ianfu</i> Setelah Berakhirnya Masa Pendudukan Jepang	40
3.5	Keberadaan <i>Jugun Ianfu</i> Menurut Pemerintah Jepang	41
3.6	Pengadilan dan Tuntutan <i>Jugun Ianfu</i>	44

BAB IV : KESIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA	54
GLOSARI	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Dunia Pertama yang memporak-porandakan dunia ternyata tidak membuat dunia semakin ramah. Penindasan suatu bangsa atas bangsa lain terus berlangsung, bahkan terus berkembang dengan bentuk yang sadis dan vulgar. Perekonomian dunia yang merosot di banyak negara menjadi pendorong utama bagi suatu perebutan atas apa yang disebut sebagai daerah-daerah jajahan. Pertikaian dunia internasional saling memperebutkan daerah-daerah jajahan demi memperoleh segala sesuatu yang ada di daerah tersebut untuk dapat dimanfaatkan dan dikuasai. Tidak terkecuali negara Jepang, yang juga memperebutkan daerah jajahan. Jepang sebagai negara yang terkenal memiliki kedisiplinan yang tinggi mampu menyamakan dirinya dengan bangsa Barat khususnya Amerika yang juga merupakan bangsa yang pernah menduduki Jepang.

Namun di balik itu Jepang memiliki sejarah perang yang sangat kejam. Salah satu bentuk kekejaman yang dilakukan adalah perbudakan seksual yang dilakukan oleh militer Jepang, yang hingga kini kasus tersebut belum terselesaikan. Kasus ini membuka tabir bahwa Jepang masih harus memikul tanggung jawab besar atas apa yang dilakukannya dahulu. Pihak

Jepang sendiri pada dasarnya sangat memanfaatkan kaum wanita untuk kepentingan peperangan. Dengan menempatkan posisi yang tidak beruntung bagi wanita, wanita dijadikan budak seksual untuk memuaskan nafsu militer Jepang serta untuk memenuhi kebutuhan seksual para militer Jepang yang jauh dari istri atau mengalami ketegangan selama dalam perang. Kondisi yang demikian itu tidak dimaksudkan untuk bisa dipahami, tetapi untuk menjelaskan bahwa keberadaan prostitusi di bawah kontrol kekuasaan militer Jepang merupakan sebuah kenyataan dan bukan merupakan hal yang tidak berdasar.

Seks barangkali merupakan persoalan yang paling akrab dengan kehidupan manusia. Tidak diragukan bahwa setiap masyarakat memiliki sejarah sendiri dalam perkara seks dan dalam menempatkan kaum wanita. Namun dalam perkara seks dimanapun, pada umumnya kaum wanitalah yang menjadi objek utama. Hampir seluruh tubuh wanita dijadikan sasaran untuk suatu komoditi. Wanita posisinya tidak lebih sebagai pendamping pria dan dalam seksualitas wanita hanya menjadi pemuas nafsu pria.

Setiap perang senantiasa berisi heroisme, kekuatan, kejantanan yang dikonstruksikan sebagai sifat pria. Perang dianggap sebagai wilayah pria, sedangkan wanita hanya menjadi pelengkap. Seorang militer Jepang pernah mengatakan bahwa "di mana ada peluru, di situ harus ada wanita"¹ artinya

¹ A.Budi Hartono dan Dadang Juliantoro, *Derita paksa perempuan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), h.74

kehadiran wanita untuk meredakan ketegangan yang diakibatkan karena perang. Para wanita benar-benar ditempatkan sebagai logistik perang, atas nama perang wanita bebas diperlakukan untuk apa saja termasuk direndahkan martabatnya sebagai manusia untuk dijadikan budak nafsu militer Jepang. Hal ini menyiratkan betapa rendahnya harga diri seorang wanita. Dengan itu, diskriminasi, pelecehan, kekerasan atau perilaku ketidakadilan yang didapat kaum wanita. Inilah yang menjadi berbagai bentuk prostitusi bahkan perbudakan seksual atau dalam istilah Jepang disebut dengan *jugun ianfu*.

Kebutuhan seksual militer Jepang sejak awal telah diketahui oleh para pemimpinnya. Dinas kemiliteran hanya menjadi semacam dalih untuk menghadirkan suatu praktik prostitusi. Perang yang berkepanjangan menyebabkan perekonomian dunia merosot termasuk di negara Cina yang merupakan salah satu daerah jajahan Jepang. Watak militeris dan kedisiplinan yang dimiliki Jepang untuk dapat menguasai suatu negara dapat menjelaskan betapa kejamnya Jepang yang menghalalkan segala cara untuk dapat mengeruk seluruh potensi dan menguasai negara yang menjadi daerah jajahannya.

Jepang sebagai salah satu negara-negara "Fasis" ² senantiasa melebarkan sayapnya ke daerah-daerah yang sebelumnya menjadi basis negara-negara Eropa dan Amerika seperti Asia Tenggara. Jepang berusaha memobilisasi seluruh potensi yang dimiliki rakyat Asia khususnya Cina. Bahkan, Jepang juga berusaha menguasai dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di Cina.

Pada tanggal 18 September 1931, pasukan Jepang meledakkan jalur kereta di daerah selatan Manchuria, Liuthiaohu di timur laut Cina. Kejadian ini dikenal dengan peristiwa Manchuria.³ Jepang berdalih ledakkan yang terjadi didalangi oleh pasukan Cina. Inilah yang memulai peperangan antara Jepang melawan Cina.

Pada bulan Januari tahun berikutnya Jepang melakukan penyerangan ke Shanghai dengan maksud untuk menarik perhatian Eropa dan Amerika. Jepang ingin menjadikan Manchukuo sebagai negara boneka. Setelah menguasai Shanghai, Jepang melebarkan daerah jajahannya menuju wilayah Nanking. Jepang mengirim banyak pasukan untuk melakukan penyerangan ke wilayah Nanking, pasukan Jepang menyerang secara membabi buta penduduk dan melakukan pembantaian besar terhadap penduduk Cina yang

² Fasisme adalah politik dan sepak terjangnya kapitalisme yang menurun (Soekarno, 1966:589-604). Fasisme adalah rejim yang bersifat nasionalistik, benci demokrasi, menolak persamaan derajat dan pencerahan liberal, suka mengagung-agungkan pemimpin yang berkuasa, tunduk kepada organisasi bersama, serta gandrung pada lambang-lambang kekuasaan antara lain suka memakai baju seragam berpawai dan bedisiplin militer (Yudi Latif, 1996:258)

³ Yoshimi Yoshiaki, *Comfort Woman* (Columbia University Press, 2000), h.43

berada di wilayah Nanking. Saat inilah *ian jo* (rumah bordir khusus militer) didirikan. Di *ian jo* para wanita *jugun ianfu* dipaksa untuk melayani kebutuhan seksual militer Jepang.

Di samping itu, perlakuan sadis sering diterima para *jugun ianfu*. Pemukulan bahkan pembunuhan kerap terjadi bila mereka tidak menuruti kemauan para militer Jepang. Bukan hanya berupa luka fisik yang diderita oleh para korban, namun lebih dari itu kerusakan jaringan dan organ-organ reproduksi, seperti infeksi, pendarahan, sampai hancurnya rahim. Betapa tidak mereka dipaksa melayani tidak kurang dari sepuluh tentara dalam sehari, sementara makanan yang diberikan pada *jugun ianfu* ini hanya sekedarnya. Ada yang dua kali bahkan ada yang diberi makan sekali sehari. Asal hidup dan mampu menjalankan tugasnya sebagai *jugun ianfu*, tanpa ada pemeriksaan dan pemeliharaan kesehatan yang memadai. Sehingga banyak diantara mereka yang mengalami pendarahan dan kehancuran rahim. Lebih dari itu, Luka sosial yang hingga kini justru menjadi beban terberat bagi para korban *jugun ianfu*. Batin mereka pun benar-benar sakit, seluruh masa depan dan kehidupan mereka menjadi hancur.

Pemerintah Jepang sendiri tidak pernah mau tahu akan nasib mereka. Setelah bungkam hampir setengah abad, para korban akhirnya buka suara. Mereka menuntut keadilan dan kompensasi kepada pemerintah Jepang. Perbudakan seksual tersebut merupakan pelanggaran berat

terhadap Konvensi Jenewa 1949 dan merupakan kejahatan perang. Resolusi MU-PBB No. 2391/XXII/1968 dan perjanjian Dewan Eropa No. 82 tanggal 2 Januari 1974 menyatakan bahwa berlalunya waktu sama sekali tidak menyurutkan tanggung jawab suatu negara untuk mengusut, menuntut, mengadili, dan menghukum warganya yang terlibat. Oleh karena itu, setiap korban *jugun ianfu* beserta keluarganya pun layak mendapat kompensasi dan pemulihan nama baik.⁴

Perbudakan seksual yang terjadi dimasa lalu tidak dapat dihapuskan begitu saja, karena para korbannya akan terus bermunculan untuk memberikan kesaksian dan menuntut para pelaku agar mendapat peradilan hukum atas apa yang pernah dilakukannya terhadap mereka. Kejahatan ini sangat kejam dan harus dituntut secara hukum. Hal itu secara organisatoris dilakukan oleh militer Jepang dari generasi dahulu, yang ditutupi selama hampir setengah abad. Mereka juga sama sekali belum pernah menyelidiki kasus yang telah dilakukan oleh mantan militer mereka.

Sikap pemerintah Jepang yang seperti ini mendatangkan kemerosotan atas moral dan etika masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa peristiwa tersebut dilakukan oleh militer Jepang bukan secara perseorangan melainkan secara negara. Pada Konferensi Perempuan sedunia PBB di Beijing tahun 1995, secara tegas disepakati bahwa perkosaan dan perbudakan seksual adalah kejahatan perang. Walaupun demikian, hingga

⁴ www.geocities.com/koalisiper/semai-05.htm, *Jugun ianfu yang Terlupakan*

kini pemerintah Jepang tetap menyangkal. Meskipun terhadap kejahatan perang lainnya Jepang telah memberikan pertanggungjawaban, terhadap kasus ini jangankan ganti rugi dan pertanggungjawaban hukum, permintaan maaf (yang resmi) saja belum ada dari pemerintah Jepang. Kasus ini luput dari peradilan. Padahal, diperkirakan sedikitnya 200.000 perempuan dari berbagai negara di Asia Pasifik menjadi korban. Korban *jugun ianfu* tidak hanya di Cina saja, tetapi di semua tempat yang pernah menjadi daerah jajahan Jepang. Seperti, Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, Korea, Thailand, Taiwan, Belanda. Bahkan di daerah konflik seperti Afganistan, Palestina, Burma, Yugoslavia dan Kamboja juga terdapat korban perbudakan seksual yang dilakukan militer Jepang.

Lembar paling hitam yang disembunyikan dari catatan sejarah Jepang tersebut kemudian terbuka secara internasional. Kaum perempuan dari Asia Pasifik mengambil prakarsa untuk menyelenggarakan peradilan kejahatan perang tersendiri. Peradilan yang dinamakan *International Women's War Crimes Tribunal on Japan's Military Sexual Slavery* yang berlangsung dari tanggal 8 hingga 12 Desember 2000 yang diselenggarakan di Tokyo dan didukung oleh para hakim yang pernah duduk pada peradilan serupa untuk korban perang di Bosnia dan Rwanda. Tujuan peradilan ini untuk memaparkan kebenaran dan mendesak pemerintah Jepang dan individu yang terlibat dalam kejahatan melaksanakan kewajiban hukumnya

terhadap para korban dengan cara meminta maaf secara resmi dan memberikan kompensasi. Selain itu agar kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan pada masa perang dan situasi konflik lainnya tidak terulang lagi. Seperti kata pepatah, "serapih dan sedalam apapun kebusukan itu disimpan, akhirnya tercium juga".

Kejahatan terhadap *jugun ianfu* adalah kejahatan kemanusiaan. Kejahatan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh tentara Jepang. Namun, pemerintah Jepang hingga saat ini tidak mengakui kejahatan perang yang pernah dilakukannya. Memang, pengakuan diri atas kesalahan dimasa lalu, tidak semua orang bisa melakukannya, tentu termasuk komunitas bangsa. Karena memang tidak mudah mengalahkan keangkuhan, kecuali mereka yang mengenal dan menyadari nilai-nilai kearifan.

Namun, bila kita senantiasa memikirkan generasi masa depan, pahit manis sejarah harus diungkap. Karena dari sana tentu bisa digali makna-makna yang dapat dipelajari, sehingga kesalahan yang sama dimasa yang akan datang tidak akan terulang. Mengubur sejarah seperti yang telah dilakukan oleh pemerintahan Jepang dapat mengakibatkan terulangnya kesalahan masa lalu oleh generasi dimasa mendatang. Itulah sebabnya, menegakan keadilan bagi *jugun ianfu*, berarti pula menegakan keadilan dimasa yang akan datang.

1.2 Permasalahan

Setelah menguraikan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan pada militer Jepang yang melakukan perbudakan seksual (*jugun ianfu*), yakni:

1. Sejauh mana militer Jepang melakukan perbudakan seksual (*jugun ianfu*) di negara-negara Asia khususnya di Shanghai, Cina pada tahun 1931-1945.
2. Bagaimana kehidupan para wanita *jugun ianfu* di *ian jo* (rumah bordir khusus militer) yang memang sengaja dibangun untuk kepentingan militer Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran sejauh mana militer Jepang melakukan sistem pelacuran *jugun ianfu* di Cina selama tahun 1931-1945 dan kehidupan para wanita yang menjadi *jugun ianfu* di *ian jo* (rumah bordir khusus militer).

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan di atas penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas, yaitu pada kehidupan sehari-hari para wanita *jugun ianfu*

di Cina sejak tahun 1931-1945, perlakuan militer Jepang terhadap para wanita *jugun ianfu*, sistem kerja dan pemberian upah, dampak pembuatan *ian jo* dan perkembangannya serta tuntutan para *jugun ianfu* kepada pemerintah Jepang, yang hingga kini belum dipertanggungjawabkan oleh mantan militer Jepang. Masalah ini dianggap menarik karena walaupun hampir 50 tahun berlalu, masalah ini harus tetap dipertanggungjawabkan oleh pemerintah Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan sejumlah buku yang berhubungan dengan masalah yang diketengahkan, antara lain dari perpustakaan Unsada dan perpustakaan PSJ. Serta dengan cara mengambil data-data dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu dari berbagai artikel yang telah dihimpun, baik berasal dari media cetak, elektronik maupun internet.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun atas empat bab yang meliputi:

Bab I : Pendahuluan ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini menceritakan awal mula Jepang melakukan ekspansi ke Cina dan munculnya *jugun ianfu* di Cina hingga dibuatnya *ian jo* serta efek dari pembuatan *ian jo* dan perkembangannya.

Bab III : Bab ini menceritakan kehidupan para *jugun ianfu* di Cina di dalam *ian jo* (rumah bordir khusus militer) dengan peraturan-peraturan yang mengikat, tindak kekerasan dan penyakit yang timbul serta tuntutan para *jugun ianfu*.

Bab IV : Bab ini penulis berusaha menarik kesimpulan mengenai kehidupan *jugun ianfu* di dalam *ian jo* (rumah bordir khusus militer)

